



USAID
FROM THE AMERICAN PEOPLE

IFACS
INDONESIA FOREST AND CLIMATE SUPPORT



PANDUAN
Pengembangan
Pariwisata Berkelanjutan
Bersama Masyarakat di
Hutan Lindung Sungai
Paduan, Kab. Kayong
Utara, Kalimantan Barat



PANDUAN PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN
BERSAMA MASYARAKAT DI HUTAN LINDUNG SUNGAI PADUAN
KAB. KAYONG UTARA, KALIMANTAN BARAT
© Forum Orangutan Indonesia (FORINA)
ISBN : 978-602-17274-8-5

Forum Orangutan Indonesia
Jl. Cemara Boulevard No. 58 Taman Yasmin, Bogor, Indonesia, 16112.
www.forina.or.id

Tim Penyusun:
Edy Hendras Wahyono

Ilustrasi : Zul MS, Dok. Meirini Sucahyo
Kredit Foto: © FORINA
Layout: Meirini Sucahyo



DAFTAR ISI

4	KATA PENGANTAR
6	BAB I Pendahuluan
10	BAB II Wisata Berkelanjutan
16	BAB III Pengembangan Paket Wisata
28	BAB IV Pemasaran Paket Wisata
34	BAB V Jasa Lingkungan Bidang Pariwisata
40	BAB VI Kelembagaan
48	BAB VII Rencana Kerja Kegiatan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Hutan Lindung Sungai Paduan Kab. Kayong Utara
56	BAB VIII Penutup

KATA PENGANTAR

Pertama-tama kami ucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Agung, yang telah menganugrahi negeri Indonesia dengan kekayaan alam yang melimpah, flora dan fauna yang khas, pemandangan dan panorama yang tersebar hingga ke berbagai pelosok negeri. Selain itu kekayaan budaya dari berbagai suku bangsa di negeri ini, sehingga memperkaya akan adat istiadat yang berbeda, budaya yang tidak sama, dan hal ini menjadikan sebuah obyek pariwisata yang menarik, unik. Tinggal bagaimana kita mengemasnya, melestarikan, menjaga, agar semua itu dapat dikunjungi, dinikmati, dipelajari, sehingga dapat menambah pengetahuan dan menghasilkan pemasukan untuk peningkatan ekonomi.

Pariwisata yang mengandalkan alam dan budaya, tentu memerlukan pengelolaan tersendiri. Bukan pariwisata yang masal yang mendatangkan banyak orang, akan tetapi dengan mendatangkan wisatawan yang terbatas, sesuai dengan kapasitas manusia, daya dukung lingkungan, sehingga alam terjaga, namun ekonomi masyarakat meningkat. Penerapan “low impact, but high value”, merupakan sebuah konsep dalam pengembangan pariwisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Penerapan inilah yang mungkin pantas dan pas untuk pengembangan pariwisata yang mengandalkan alam sebagai obyek. Seperti kawasan konservasi Taman Nasional Gunung Palung dan sekitarnya, atau kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang khas.

Kini para pembeli (buyer) atau tour operator yang mengembangkan atau menjual paket wisata, sudah mulai memilih lembaga apa, tour operator mana, atau masyarakat mana yang menjual dan mengembangkan pariwisata yang ramah lingkungan dan berpihak kepada alam dan pengembangan masyarakat. Bahkan mereka tak segan-segan untuk menolak atau memprotes atau berhenti memasarkan daerah tujuan wisata yang mengeksploitasi lingkungan, dan tidak menjaga flora dan fauna yang dilindungi.

Para pelancong kini juga semakin mudah untuk mencari daerah tujuan wisata yang sudah disebutkan di atas, melalui website. Berita sebuah kehancuran

atau berita tentang usaha pelestarian, sangatlah mudah dan dapat diakses dari mana saja. Mereka sudah paham tentang konsep “back to nature”, artinya bahwa mereka ingin berkunjung ke daerah yang benar-benar masih asri untuk dikunjungi, dan datang untuk mempelajari. Sehingga dalam perjalanan itu ada sesuatu yang dibawa, ada sebuah kenangan tentang alam yang masih terjaga dengan baik.

Namun kadang terlupakan bahwa pengembangan kepariwisataan tidak dapat bermain sendiri, menayangkan program ke dunia maya dengan berbagai paket, tanpa harus membuat sebuah jaringan dengan para pelaku pariwisata, pengembang program pariwisata, atau tour operator yang selama ini sudah bermain di bidang itu. Sehingga sangat diperlukan untuk berkolaborasi, berkomunikasi dengan pelaku yang telah mengembangkan program pariwisata yang berkelanjutan di mana saja di negeri ini.

Semoga program pariwisata ini, apabila merupakan sebuah program yang telah dikembangkan sebelumnya, perlu memperbaiki kinerja agar program kepariwisataan tersebut berkembang, dan masyarakat dapat menikmati ekonomi yang ramah lingkungan dengan kekayaan alam yang ada di sekitarnya, tanpa harus merusak, mengeksploitasi. Namun menjaga, melestarikan, agar generasi mendatang dapat melanjutkan, serta mencontoh apa yang sudah dilakukan. Semoga!

BAB I

Pendahuluan

1. LATAR BELAKANG

Pariwisata berkelanjutan adalah sebuah bisnis masa depan, investasi masa yang akan datang, karena bisnis ini mengandalkan kelestarian alam dan lingkungan. Alam dapat menghasilkan secara ekonomi tanpa merusak, tanpa harus mengubah menjadi bentuk lain yang mengganggu ekosistem lingkungan yang dapat mengakibatkan bencana alam atau bencana lingkungan yang kini selalu datang.

Program pengembangan wisata ramah lingkungan yang mengambil obyek alam, budaya, memerlukan sebuah konsep yang khusus, perhatian yang lebih, dan pendampingan ke masyarakat yang intensif. Artinya perlu meyakinkan kepada masyarakat, bahwa alam dapat mendatangkan ekonomi tanpa mengubah bentang alam, sehingga kita dapat hidup secara harmonis dengan alam.



2. TUJUAN

Secara umum, penyusunan buku ini adalah untuk mendesain sebuah program pengembangan pariwisata di Kabupaten Kayong Utara dan atau sekitar kawasan konservasi seperti Cagar Alam, Hutan Lindung Gambut atau Taman Nasional. Sedangkan secara khusus, penyusunan buku ini dimaksudkan untuk membantu pembaca dalam:

- ▶ Mengembangkan potensi obyek yang telah ada di Kab. Kayong Utara, untuk meningkatkan pelayanan dan tata kelola oleh masyarakat setempat.

- ▶ Membuat paket wisata dan kemasannya berdasarkan potensi sumber daya alam yang ada.
- ▶ Menyiapkan sumber daya manusia dan peningkatan kapasitas untuk bergerak dibidang pariwisata sesuai dengan yang diperlukan.
- ▶ Merencanakan beberapa kegiatan yang perlu dilakukan untuk pengembangan pariwisata yang berbasis pada masyarakat.
- ▶ Membuat sebuah jaringan untuk pemasaran produk yang ada dengan beberapa pelaku pariwisata.

3. KELOMPOK SASARAN

Kelompok sasaran yang dituju dalam pengembangan pariwisata ini adalah masyarakat di 6 (enam) desa yang akan dikembangkan sebagai pariwisata yang dikelola oleh masyarakat setempat, serta masyarakat di KKU dan sekitarnya pada umumnya. Desa-desanya yang akan dikembangkan, ada di Kecamatan Milano, Kabupaten Kayong Utara, Kalimantan Barat. Desa-desanya tersebut adalah:

1. Desa Mata-mata.
2. Desa Medan Jaya.
3. Desa Pulau Kumbang
4. Desa Nipah Kuning.
5. Desa Pemangkat.
6. Desa Padu Banjar.

Gambar 1. Lokasi Hutan Lindung Sungai Paduan yang akan dikembangkan menjadi Wisata Berkelanjutan berbasis masyarakat dan melibatkan 6 desa yang ada di sekitar kasawan tersebut (Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kab. Kayong Utara, Kalimantan Barat).



BAB II

Wisata Berkelanjutan



Gambar 2. Contoh wisatawan yang berkunjung ke Taman Nasional Tanjung Puting untuk melihat orangutan dan satwa lain seperti Bekantan, kini semakin meningkat dari tahun ke tahun jumlahnya. Untuk membuat kawasan konservasi ini terkenal ke seantero dunia memerlukan berbagai usaha untuk memasarkan, menyebarkan informasi. Hal ini tentu memberikan pendapatan bagi masyarakat pelaku pariwisata. Di Kabupaten Kayong Utara juga dapat dikembangkan wisata semacam ini, namun perlu penyebaran informasi yang intensif.

1. PENGERTIAN EKOWISATA

Ekowisata merupakan suatu kegiatan wisata yang bertanggung jawab di tempat-tempat alami dan atau daerah-daerah yang dibuat berdasarkan kaidah alam. Perjalanannya mendukung upaya pelestarian lingkungan (alam dan kebudayaan) dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Ekowisata terdiri dari komponen pelestarian lingkungan (alam dan budaya), peningkatan partisipasi masyarakat, dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal, dan telah dikembangkan dengan sukses di banyak negara berkembang. Pengembangan ini selalu sejalan dengan dua prinsip dasar ekowisata yaitu memberi keuntungan ekonomi langsung kepada masyarakat lokal serta turut andil dalam pelestarian alam.

Selama ini belum banyak peran serta masyarakat dilibatkan dalam kegiatan pariwisata, sehingga masyarakat perlu dilibatkan mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, sesuai dengan kapasitas masyarakat. Terutama kaum gender yang memiliki waktu dan keahlian turun temurun, namun perlu pendampingan untuk peningkatan kualitas produk yang dihasilkan.

2. PARIWISATA BERKELANJUTAN

Kepariwisatan berkelanjutan diartikan sebagai pariwisata yang memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia di masa kini dan masa yang akan datang, dengan menerapkan prinsip-prinsip layak secara ekonomi, diterima secara sosial dan sensitif terhadap lingkungan.



Terkait dengan pelibatan masyarakat, perlu dilakukan peningkatan kapasitas masyarakat lokal di sekitar daerah tujuan pariwisata. Hal ini sangatlah penting dan harus terus mendapatkan perhatian baik oleh pemerintah dan pelaku industri pariwisata.

Keterlibatan pemerintah daerah baik tingkat provinsi dan atau kabupaten harus mengambil inisiatif dan mengadopsi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan di dalam penyusunan visi, misi dan kebijakan, perencanaan serta pelaksanaan pembangunan kepariwisataan daerahnya.

Menyadari bahwa fenomena global yang akhir-akhir ini terjadi, seperti perubahan iklim dan kesenjangan sosial ekonomi yang sangat mempengaruhi sektor pariwisata, pemerintah pusat bersama-sama dengan pemerintah daerah, lembaga internasional dan masyarakat mengembangkan inovasi-inovasi baru dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

3. EKONOMI DAN PARIWISATA

Kegiatan pariwisata di beberapa negara, termasuk di Indonesia acap kali dikaitkan dengan pengembangan ekonomi, karena pariwisata melibatkan semua sektor ekonomi, mulai dari transportasi, kerajinan, karcis/tiket, penginapan, restoran dan *point of interest* yang memiliki atau mengembangkan pariwisata minat khusus.

Menurut IUOTO (*International Union of Official Travel Organization*), ada beberapa alasan pariwisata yang berkelanjutan yang terkait dengan pengembangan ekonomi, dapat dikembangkan di antaranya adalah:

1. Sebagai faktor pemicu bagi perkembangan ekonomi nasional maupun internasional.
2. Pemicu kemakmuran melalui perkembangan komunikasi, transportasi, akomodasi, jasa-jasa pelayanan lainnya.
3. Meningkatkan perhatian khusus terhadap pelestarian budaya, nilai-nilai sosial agar bernilai ekonomi.
4. Pemerataan kesejahteraan yang diakibatkan oleh adanya konsumsi wisatawan pada sebuah destinasi.
5. Penghasil devisa.
6. Pemicu perdagangan internasional.

Gambar 3. Mengemas paket pariwisata dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah makanan khas yang disuguhkan kepada pengunjung. Makanan khas ini merupakan bagian dari paket yang dapat dikembangkan. Berkunjung ke alam yang masih asri dan menikmati makanan, merupakan kemasan tersendiri dalam mengembangkan wisata berbasis masyarakat (Paket wisata kebun yang dikembangkan oleh masyarakat tepian Danau Toba).





7. Pemicu pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan profesi pariwisata maupun lembaga yang khusus yang membentuk jiwa *hospitality* yang andal dan santun.
 8. Pangsa pasar bagi produk lokal sehingga aneka ragam produk terus berkembang, seiring dinamika sosial ekonomi pada daerah suatu destinasi.
- a) Persatuan dan Kesatuan Bangsa.
 - b) Penghapusan Kemiskinan (*Poverty Alleviation*).
 - c) Pembangunan Berkesinambungan (*Sustainable Development*).
 - d) Pelestarian Budaya (*Culture Preservation*).
 - e) Pemenuhan Kebutuhan Hidup dan Hak Asasi Manusia.
 - f) Peningkatan Ekonomi dan Industri.
 - g) Pengembangan Teknologi.

Dari sisi kepentingan nasional, bahwa pembangunan kepariwisataan pada dasarnya ditujukan untuk beberapa tujuan pokok yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Dengan semakin kompleks dan tingginya tingkat persaingan dalam mendatangkan wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata

(DTW), kebutuhan akan teknologi tinggi khususnya teknologi industri akan mendorong DTW pariwisata mengembangkan kemampuan penerapan teknologi terkini. Pada daerah-daerah tersebut akan terjadi pengembangan teknologi maju dan tepat guna yang akan mampu memberikan dukungan bagi kegiatan ekonomi lainnya. Dengan demikian pembangunan kepariwisataan akan memberikan manfaat bagi masyarakat dan pemerintahan di berbagai daerah yang lebih luas dan bersifat fundamental. Kepariwisataan akan menjadi bagian

tidak terpisahkan dari pembangunan suatu daerah dan terintegrasi dalam kerangka peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

Dari kenyataan di atas, bahwasanya pengembangan kepariwisataan harus memberikan keuntungan bagi masyarakat, sehingga dalam pengembangan pariwisata yang berbasis pada masyarakat tidak hanya berpikir pada jumlah kunjungan wisatawan, akan tetapi juga harus memikirkan pendapatan atau nilai ekonomi bagi masyarakat.

BAB III

Pengembangan Paket Wisata

1. BEBERAPA ASPEK UNTUK PENGEMBANGAN PAKET WISATA



Gambar 4. Wisata pendidikan yang dikembangkan di Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol yang berada di kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, merupakan daerah tujuan wisata yang mengemas program belajar mengenal flora, fauna dan menyingkap rahasia hutan tropis. Kawasan konservasi semacam ini memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai arena pembelajaran untuk siswa sekolah. Di Hutan Lindung Gambut, sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi sebuah arena pembelajaran gambut. Karena di kawasan tersebut dari hulu hingga hilir banyak potensi yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata pendidikan.

Pengembangan kepariwisataan dapat dikembangkan di mana saja dengan berbagai potensi yang dapat dijadikan daerah tujuan wisata (DTW). Namun ada lima hal yang perlu diingat dalam mengembangkan pariwisata, di antaranya adalah:

1.1. ATRAKSI

Yang dimaksud dengan atraksi adalah obyek apa yang akan menjadi “daya

tarik atau *point of interest*” dalam pengembangan pariwisata. Atraksi ini dapat berupa alami atau buatan.

► **Alami**, yaitu obyek yang memang sudah ada, bersifat adat istiadat, budaya atau bentang alam yang indah, panorama yang menarik, flora dan fauna khas, alam yang menantang yang dapat dikemas menjadi paket petualangan. Jadi atraksi di sini adalah obyek apa yang menarik yang dapat

ditawarkan kepada pengunjung, dan dikemas menjadi paket wisata yang memiliki daya jual.

- ▶ **Buatan**, adalah yang dibuat oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan tertentu.
- ▶ **Budaya**, sebuah atraksi perayaan (peringatan adat atau kebudayaan), dapat dikategorikan sebagai obyek yang sifatnya temporer, misalnya diadakan setahun sekali, atau keperluan adat.

1.2. AKSES

Akses adalah cara menuju ke lokasi obyek. Dapat juga dikatakan alat transportasi untuk menuju ke lokasi yang ditawarkan. Misalnya menggunakan kendaraan apa untuk menuju ke lokasi tersebut, seperti transportasi udara, transportasi darat, transportasi air, atau jalan setapak.

1.3. AKOMODASI

Akomodasi atau penginapan tidak harus hotel yang mewah, namun untuk wisata di pedesaan dapat dikembangkan *homestay*, yang penting bersih dan ada MCK-nya. Untuk akomodasi dalam pengembangan wisata alam dapat juga digunakan tenda, misalnya mengembangkan paket wisata *adventure*, *mobile camping*, dsb.

1.4. SUMBER DAYA MANUSIA

Untuk mengembangkan pariwisata berbasis pada masyarakat, sumber daya manusia memegang peranan yang sangat penting. Dalam kepariwisataan, SDM ini ada beberapa tenaga yang diperlukan sebagai tenaga lapangan. Tenaga tersebut antara lain: pemandu, *porter*, tukang masak (bila wisata *adventure* atau meng-

inap di lapangan), *tour operator* (anggota ASITA yang umumnya sebagai penjual paket wisata), pembuat dan pengemas paket wisata, dan faktor pendukung lainnya seperti penyedia kerajinan.

1.5. MANAJEMEN

Manajemen atau tata kelola dalam pengembangan pariwisata sangat diperlukan untuk membantu dalam kelancaran kegiatan pariwisata. Tata kelola ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa hal, di antaranya adalah:

- ▶ **Kunjungan**. Artinya diperlukan dalam mengatur alur wisatawan, mulai dari kedatangan sampai kembali. Selama kunjungan ini alur wisatawannya seperti apa, rute kunjungan ke mana, dsb.
- ▶ **Kelembagaan**. Artinya bahwa dalam kepariwisataan diperlukan sebuah lembaga yang dapat membantu melancarkan operasional.
- ▶ **Manajemen daerah tujuan wisata**. Pada beberapa lokasi yang mengembangkan pariwisata berbasis pada masyarakat telah membuat badan pengelola Daerah Tujuan Wisata (DTW), anggotanya dari beberapa kalangan atau tokoh masyarakat, atau lembaga yang ada di desa.
- ▶ **Manajemen transportasi**. DTW yang telah mengembangkan manajemen transportasi di antaranya adalah di Bromo Tengger Semeru ada perkumpulan yang mengelola *jeep* untuk ke puncak, di Tanjung Puting ada perkumpulan pengelola klotok wisata, dsb.
- ▶ **Manajemen kepemanduan**. Di daerah yang sudah banyak wisatawan biasanya telah membuat perkumpulan pemanduan (HPI).

2. BEBERAPA PAKET WISATA YANG DAPAT DIKEMBANGKAN

Paket wisata, sedapat mungkin dikemas dengan kegiatan yang menarik, memberikan pengalaman dan pendidikan kepada wisatawan. Banyak wisatawan berminat untuk mengikuti paket wisata yang ditawarkan kepada pengembang atau *tour operator* dengan berbagai kemasan.

Di berbagai daerah banyak mengembangkan paket wisata yang sama atau mirip, namun kini wisatawan “tidak membeli paket wisata, namun membeli pengalaman” yang dilakukan selama melakukan perjalanan dari dan ke daerah tujuan wisata.

Paket wisata yang dapat dikembangkan tergantung dari atraksi apa yang dapat dikemas dan disuguhkan kepada wisatawan bila datang. Dalam pelaksanaannya tentu mengikuti kaidah berkelanjutan, bertanggung jawab, ramah dan berpihak lingkungan, turut mengembangkan perekonomian masyarakat. Semua itu adalah sebuah kaidah ekowisata, sehingga apa pun paketnya, apa pun atraksinya, di mana pun daerah tujuan wisata, dan siapa pun pelakunya, tentu harus mengikuti kaidah tersebut bila akan menerapkan wisata yang berkelanjutan. Paket wisata yang dapat dikembangkan di Kabupaten Kayong Utara dan sekitarnya, baik dikembangkan di kawasan konservasi atau di masyarakat sesuai dengan potensi yang dimiliki adalah sebagai berikut:

Gambar 5. Wisata alam di pedalaman Kalimantan memanfaatkan arus sungai yang jernih untuk dikembangkan sebagai wisata susur sungai, arung jeram. Di Kayong Utara memiliki aliran sungai yang datar, sehingga dapat dikembangkan menjadi paket susur sungai. Dari hasil pertemuan dengan masyarakat, ada beberapa sungai yang potensi untuk dikembangkan. Karena sungai yang ada seperti di Sei Mata-mata, banyak ditemukan berbagai jenis fauna perairan seperti buaya, ular selain primata dan burung yang masih banyak dijumpai.



2.1. WISATA ALAM

Kekayaan alam merupakan potensi untuk dikembangkan sebagai dasar untuk menyusun paket wisata alam. Namun dalam pengembangannya sangat perlu penanganan yang serius agar tetap terjaga kelestarian dan keberadaannya. Hal ini sejalan dengan upaya penyelamatan hutan dan peningkatan nilai manfaatnya.

Pemanfaatan jasa lingkungan hutan di antaranya adalah kegiatan pariwisata alam/wisata alam yang dinilai mempunyai prospek yang menjanjikan bila dikaitkan dengan upaya pemberdayaan masyarakat, peningkatan ekonomi masyarakat serta dalam rangka menekan laju kerusakan hutan.

- Paket wisata alam yang dapat dikemas di Hutan Lindung Sungai Paduan adalah:
- ▶ Berkemah
 - ▶ Menikmati keindahan alam
 - ▶ Pengamatan hidupan liar/satwa
 - ▶ Mengamati tumbuhan anggrek atau flora khas
 - ▶ Tracking
 - ▶ Lintas alam/jelajah hutan
 - ▶ Pengamatan burung
 - ▶ Fotografi
 - ▶ Menikmati hamparan hutan



2.2. WISATA PETUALANGAN

Wisata petualangan dapat terdiri dari sejumlah komponen yang berbeda, paket yang tidak sama, bahkan lokasinya pun kadang tidak berdekatan. Tetapi hasil akhirnya adalah bahwa wisata petualangan itu dapat mengeksplorasi yang terbaik, menantang, dan akan terkenang bila keinginan itu dapat menempuh beberapa perjalanan yang memerlukan energi dan keberanian.

Perlu diingat bahwa wisata petualangan bukan untuk semua orang atau dapat diikuti oleh semua wisatawan, dan perlu beberapa persyaratan dan keberanian, baik fisik ataupun mental.

Beberapa paket wisata petualangan yang dapat dikembangkan di Hutan Lindung Sungai Paduan adalah sebagai berikut:

- ▶ Treking dengan beberapa rintangan alam, untuk menuju ke daerah tertentu.
- ▶ Lintas alam, menyusur dari desa ke desa.
- ▶ Patroli bersama atau melintas tata batas.
- ▶ Susur sungai.



2.3. WISATA PENDIDIKAN/PENELITIAN

Wisata pendidikan adalah wisata untuk belajar ke suatu tempat yang memiliki obyek yang menarik dan mempunyai nilai pendidikan atau pengetahuan baru untuk dipelajari dan atau untuk ditiru. Sebenarnya ekowisata adalah bagian dari wisata pendidikan, di mana para wisatawan ingin belajar obyek yang dikunjungi, baik itu obyeknya adalah budaya, alam, adat istiadat, pertanian, flora fauna, dsb.



Gambar 6. Salah satu kemasan wisata pendidikan, melepas tukik di Pangumbahan, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, memiliki daya tarik tersendiri bagi pengunjung domestik ataupun mancanegara. Gambar berikutnya adalah paket menanam pohon yang sudah dikembangkan di berbagai daerah tujuan wisata. Para tour operator di Tanjung Puting bekerja sama dengan masyarakat untuk mengembangkan paket wisata ini. Pengembangan ini dapat dikemas di Kab. Kayong Utara dan sekitarnya, seperti di Desa Pulau Kumnamg, yang memiliki panorama pantai yang indah.

Paket ini tidak memerlukan fisik dan keberanian, akan tetapi lebih kepada pembelajaran untuk menambah pengetahuan.

- ▶ Berkunjung ke kawasan konservasi untuk belajar flora dan fauna.
- ▶ Wisata pendidikan tentang gambut dengan berbagai pengetahuan tentang proses pembentukan gambut, fungsi dan ancamannya.
- ▶ Agrowisata, belajar tentang pertanian, tanaman obat, dsb.



2.4. WISATA BUDAYA

Kebudayaan masyarakat yang umumnya ada di suatu daerah tujuan wisata memiliki beberapa budaya khas, yang mungkin berbeda dengan suku lain di Indonesia. Kebudayaan yang dapat dikembangkan misalnya tari-tarian yang umumnya dimiliki oleh suku-suku di Indonesia. Hanya saja seni tari tradisional di beberapa daerah umumnya hanya diketahui (diingat gerakannya) oleh kelompok masyarakat yang sudah dewasa. Sedangkan generasi muda sepertinya sudah lupa dan tidak begitu paham dengan tarian, apalagi makna dan artinya.



Gambar 7. Rumah betang khas masyarakat Kalimantan dapat dijadikan sebagai obyek pengembangan wisata berbasis masyarakat, atau untuk homestay. Suguhan tari dan menari bersama merupakan atraksi budaya, dan umumnya wisatawan sangat menyukai atraksi seperti ini. Dari enam desa yang menjadi target pengembangan, dapat disuguhkan seni tari dan budaya setempat.



3. PENGEMASAN PAKET WISATA

Dalam mengemas produk wisata yang baik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, di antaranya adalah:

- ▶ Obyek itu sendiri harus menarik untuk disaksikan maupun dipelajari.
- ▶ Mempunyai kekhususan dan berbeda dari obyek yang lain.
- ▶ Prasarana menuju ke tempat tersebut terpelihara dan baik.
- ▶ Adanya obyek untuk dilihat, wisatawan dapat melakukan kegiatan

sesuatu, dan mereka dapat membeli kerajinan atau sesuatu barang khas daerah tujuan wisata.

- ▶ Bila perlu dilengkapi dengan sarana-sarana akomodasi dan hal lain yang dianggap perlu.

Apabila sebuah produk wisata yang ditawarkan oleh pengembang atau daerah tujuan wisata di lokasi yang berbeda, wisatawan menganggap hal itu adalah sama dengan daerah tujuan

wisata lain, maka perbedaan yang menguntungkan terletak pada “*pengemasan produk wisata*” yang dimiliki. Oleh karenanya, dalam mengemas paket wisata diperlukan suatu seni (*art*) untuk mengolah satu obyek wisata sedemikian rupa sehingga dengan adanya obyek tersebut beserta segala fasilitas yang tersedia dapat menjadikan suatu Daerah Tujuan Wisata yang menarik untuk dikunjungi.

Di dalam mengemas paket wisata juga sangat diperlukan untuk menggolongkan daerah tujuan wisata atau mengemas paket wisata sesuai dengan kebutuhan wisatawan. Misalnya:

- ▶ Wisatawan yang hanya mampir (tidak menginap) karena dalam perjalanan ke suatu tempat.
- ▶ Wisatawan yang memiliki waktu pendek (menginap semalam).
- ▶ Wisatawan yang tinggal lama (menginap beberapa hari).

Untuk mengemas produk tersebut tentunya harus memiliki produk wisata yang berbeda sesuai dengan kebutuhan wisatawan, sehingga diperlukan kemasan paket dengan waktu yang berbeda, misal paket satu hari, paket dua hari semalam, paket tiga hari dua malam, atau paket seminggu, sepuluh hari, dua minggu, dst.

Dalam menyusun paket tersebut sedapat mungkin harus detail, dan berkunjung dari satu obyek ke obyek lain harus jelas. Tentu dalam mengunjungi obyek tersebut, kunci dalam keberhasilan kepariwisataan adalah pemandu. Bagaimana seorang pemandu yang dapat memberikan penjelasan harus mengetahui teknik interpretasi. Pemandu adalah kunci untuk memberikan kepuasan kepada pengunjung dalam hal mendapatkan informasi yang jelas. Terkadang paket yang ditawarkan tidak sesuai dengan pelaksanaan di lapangan yang dipandu oleh pemandu, sehingga sering terjadi keluhan/*complain*.

Contoh kemasan paket wisata yang dapat dibuat:

Kode	Obyek	1D	2D/1N	3D/2N	4D/3N	5D/4N
A.	Peninggalan sejarah	x				
B.	Budaya	x	x	x		
C.	Pendidikan	x	x	x		
D.	Hidup bersama masyarakat		x	x	x	x
E.	Mengenal Flora Fauna		x	x	x	x
F.	Susur sungai			x	x	x
G.	Petualangan			x	x	x

Keterangan: Kemasan ini dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan wisatawan.



Gambar 7. Draft gambaran lokasi kegiatan pengembangan desa wisata di enam desa di kawasan Hutan Lindung Sungai Paduan, yaitu Desa Padu Banjar, Pulau Kumbang, Pemangkat, Nipah Kuning, Medan Jaya, dan Mata-mata. Masing-masing memiliki ciri khas yang dapat dijadikan obyek daya tarik wisata.

Gambar 8. Apabila wisatawan dalam kelompok besar dan memiliki waktu yang pendek, tanpa menginap di lokasi tujuan wisata, para pengembang harus memiliki beberapa paket alternatif untuk menerima kunjungan wisatawan seperti ini. Gambar di atas adalah wisatawan kapal pesiar yang berkunjung daerah tujuan wisata, memiliki waktu terbatas, para tour operator telah merancang paket khusus untuk kunjungan seperti ini.



Kemasan paket wisata, berdasarkan lokasi di 6 (enam) desa:

Desa	WA	WP	WPd	WB	Keterangan
Mata-mata	x	x	x	x	Sebagai pintu masuk untuk memulai perjalanan. Mempunyai sungai berwarna hitam (gambut), masih ditemukan fauna (Bekantan, buaya, kijang berbagai jenis burung). Untuk wisata petualangan, dapat dilakukan dengan menembus desa-desa lain, melewati hutan gambut.
Medan Jaya			x	x	Dijadikan pintu masuk, dari arah timur untuk memasuki desa-desa lain yang menjadi bagian dari pengembangan paket wisata. Misalnya persiapan menuju daerah tujuan wisata gambut yang akan dikembangkan.
Nipah Kuning	x	x	x	x	Selain dapat dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata, juga menjadi pintu masuk menuju hutan gambut yang akan dikembangkan.
Pemangkat	x	x	x	x	Desa ini memiliki pemukiman transmigrasi yang berpotensi dijadikan wisata pendidikan. Dapat juga pemukiman transmigrasi dapat dijadikan <i>homestay</i> .
Pulau Kumbang	x	x	x	x	Memiliki pantai yang berbatu, dan memiliki pulau yang mempunyai cerita yang menarik. Sebagai wisata pendidikan daerah pesisir, juga desa ini memiliki hamparan <i>mangrove</i> yang dapat dijadikan obyek pembelajaran tentang lingkungan.
Padu Banjar	x	x	x	x	Dapat dijadikan pintu masuk di bagian ujung barat, dengan kemasan berbagai obyek.

Keterangan: WA = Wisata Alam; WP = Wisata Petualangan; WPd = Wisata Pendidikan; WB = Wisata Budaya

BAB IV

Pemasaran Paket Wisata



Gambar 9. Acara pertemuan *International Ecotourism Business Forum (IEBF)* merupakan acara yang digelar setiap tahun. Kegiatan semacam ini digelar oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif ini dihadiri oleh para pembeli dan penjual paket wisata ramah lingkungan dan berkelanjutan. Forum pertemuan tahunan ini sebaiknya dihadiri oleh pengembang dan atau pendamping masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, untuk membuat jaringan dan menawarkan paket wisata unggulan. Di sini terjadi transaksi antara “penjual” dan “pembeli” paket wisata. Umumnya acara semacam ini dihadiri oleh berbagai pengembang atau penjual dari pelosok nusantara, dan dikunjungi oleh tour operator dari mancanegara.

Pencitraan dan promosi pariwisata berkelanjutan harus ditujukan tidak hanya untuk memasarkan produk wisata, akan tetapi juga harus mampu menyebarluaskan nilai-nilai pariwisata berkelanjutan yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai pariwisata yang berkelanjutan sedapat mungkin disampaikan atau disertakan dalam paket wisata, baik

berupa elektronik ataupun cetak, kepada semua jaringan yang akan memasarkan produk pariwisata.

Di samping itu agar memahami nilai-nilai pariwisata yang berkelanjutan dengan berbagai batasan dan aturan baik tertulis ataupun tidak, atau nilai-nilai kearifan lokal perlu juga disampaikan kepada

wisatawan. Bisa jadi wisatawan dapat dilibatkan dalam kegiatan mengenai program yang dilakukan ini agar mereka paham, mengerti dan harapannya dapat membantu melakukan.

Lembaga yang memayungi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan atau anggota yang menjadi binaan dan dampingan sangat diperlukan. Selain itu juga sangat perlu bekerja sama dengan para *tour operator* yang akan dijadikan mitra dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan ini, baik lokal maupun tingkat kabupaten, tingkat Provinsi

Kalimantan Barat, *tour operator* nasional dan internasional. Hal ini penting artinya untuk menyebarluaskan nilai-nilai budaya, adat istiadat dan kearifan lokal terkait dengan aturan masyarakat untuk memperlakukan alam.

Ada beberapa *tour operator* yang diidentifikasi yang terkait dalam pemasaran produk ekowisata, ataupun *tour operator* yang masih mencari daerah tujuan wisata nasional dan internasional atau *tour operator* yang memiliki kapasitas dalam memasarkan produk wisata berkelanjutan dan berbasis pada masyarakat.



1. OPERATOR EKOWISATA DI KALIMANTAN BARAT

Saat ini wisatawan akan mencari sebuah *travel agent* yang memang khusus menangani dan melayani wisatawan yang akan berkunjung ke daerah tujuan wisata, dan sistem informasi, penawaran dan paket program diinformasikan secara *on line*.

Setelah ditelusuri, *travel agent* yang menawarkan dan menginformasikan secara *on line* belum ada, khususnya di Kayong Utara. Beberapa informasi mengenai pemasaran daerah tujuan wisata, baru beberapa media, *blogspot*, lembaga swadaya masyarakat saja, dan belum ada *travel agent* yang benar-benar mempunyai program wisata ke kawasan tersebut.



2. JARINGAN EKOWISATA DI INDONESIA

Pengembangan pariwisata yang memiliki konsep ekowisata di Indonesia sudah banyak, hanya saja yang berbasis kepada masyarakat, mengikuti kaidah ekowisata, dan kontribusi jasa lingkungan belumlah banyak. Sebenarnya banyak para *tour operator* yang menginginkan menerapkan kaidah ekowisata dalam paket wisatanya, akan tetapi perlu kerja sama dengan berbagai pihak, terutama daerah tujuan wisata (DTW) yang menerapkan kaidah ini. Oleh karena itu bila program pengembangan ekowisata

yang berbasis kepada masyarakat serta penerapan tentang jasa lingkungan dilakukan, beberapa *tour operator* yang memang mencari mitra yang memiliki DTW yang sudah menerapkan program tersebut dapat dilakukan kerja sama.

2.1. INDECON

Indonesia Ecotourism Network (INDECON) merupakan lembaga swadaya masyarakat yang memiliki jaringan cukup luas, baik nasional maupun internasional. INDECON dalam kiprahnya banyak membantu pengembangan pariwisata berbasis masyarakat terutama di seputar kawasan konservasi. Website: <http://indecon.or.id>.



2.2. JED (JARINGAN EKOWISATA DESA)

Jaringan ekowisata desa yang dikembangkan di Bali merupakan salah satu contoh jaringan yang dikembangkan dengan bekerja sama dengan desa-desa yang telah mengembangkan jaringan untuk pemasaran 4 desa yang ada di Bali. Para pengembang wisata desa di Kalimantan, beberapa LSM telah melakukan pendampingan, penyiapan SDM dan mengidentifikasi DTW. Beberapa pengembang dapat membuat jaringan untuk memasarkan paket wisata desa yang ada di Kalimantan.

3. TOUR OPERATOR DAN PENGEMBANGAN PAKET WISATA BERBASIS MASYARAKAT

Belum ada *tour operator* yang benar-benar mengembangkan atau bekerja sama dengan masyarakat untuk penjualan paket wisata berkelanjutan, yang ada hanya para pengembang, lembaga swadaya masyarakat, bersama masyarakat mengembangkan wisata yang berkelanjutan ini, karena memang belum ada lokasi yang benar-benar menerapkan konsep ini.

Beberapa *travel agent* yang beroperasi di Kalimantan pada umumnya, ingin melakukan hal itu, menjual dan membantu masyarakat untuk peningkatan ekonomi berkelanjutan melalui paket wisata berbasis masyarakat. Apabila hal ini dapat dilakukan, pasti beberapa *tour operator* di Kalimantan atau yang memasarkan wisata basis masyarakat di Kalimantan, akan tertarik untuk bekerja sama dan berjaringan, membantu memasarkan paket program tersebut.

Contoh:

1. Tangkahan, adalah salah satu desa yang ada di daerah perbatasan Taman Nasional Gunung Leuser, yang berada di bagian Sumatera Utara. Desa ini telah dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata berbasis masyarakat.
2. Di sekitar Taman Nasional Halimun Salak, ada beberapa desa yang dikembangkan pariwisata berbasis masyarakat, diantaranya adalah Desa Leuwi Jamang, Desa Citalahap dan Desa Malasari.
3. Taman Nasional Tanjung Puting, walaupun sudah berkembang demikian pesat, dan melibatkan masyarakat, namun masih perlu tata kelola yang berbasis masyarakat, dan melibatkan desa-desa yang ada di seputar kawasan.
4. Desa Candirejo, di Magelang. Konsep berbasis masyarakat sudah dijalankan dan kini sudah mandiri.

4. TARGET PASAR

Dilihat dari asal negara dan atau asal pengunjung dari dalam negeri sendiri, sebenarnya kawasan konservasi atau masyarakat di Kabupaten Kayong Utara memiliki potensi untuk dikembangkan. Kawasan ini memiliki variasi sumber daya alam yang menyediakan berbagai obyek, baik flora fauna, bentang alam dan kebudayaan, sehingga target pasar dapat disebarkan ke semua komunitas atau lapisan masyarakat.

Paket yang variatif dan lama kunjungan juga menentukan pangsa pasar yang akan membeli paket yang ditawarkan. Target pasar selain ditujukan kepada individu juga dapat diarahkan kepada komunitas, perusahaan, hobi ataupun perguruan tinggi yang memiliki mata kuliah yang terkait dengan sumber daya alam yang dimiliki pada kawasan tersebut. Beberapa target pasar yang dapat diberikan informasi tentang kegiatan, terutama wisatawan minat khusus, yang dapat dilakukan adalah:

- ▶ Komunitas *bird watching*
- ▶ Komunitas fotografi
- ▶ Komunitas primata
- ▶ Komunitas pendidikan lingkungan yang fokus beberapa obyek (flora fauna, perairan)
- ▶ Sekolah
- ▶ Eksekutif muda
- ▶ Keluarga
- ▶ Perusahaan

Selain komunitas atau wisatawan minat khusus, dapat juga target pasar



yang belum memiliki komunitas atau wisatawan yang sifatnya umum, artinya mereka yang hanya untuk menikmati pemandangan alam dengan beberapa kegiatan yang dapat ditawarkan sesuai dengan obyek wisata yang dimiliki. Hal ini diperlukan kemasan yang menarik dan atau jadwal yang ketat agar wisatawan dalam kelompok ini dapat menikmati paket yang ditawarkan.

Tren saat ini, banyak juga generasi muda yang menduduki posisi dalam sebuah lembaga, sebagian masuk dalam kelompok komunitas, merupakan pangsa pasar yang dapat ditawarkan dalam program ini. Baik di dalam atau di luar negeri, kini tren ini mulai ada misalnya lembaga pelestari alam dan lingkungan yang kini banyak mengumpulkan dana untuk kegiatan pelestarian alam dan pendidikan lingkungan melalui program wisata alam.

BAB V

Jasa Lingkungan Bidang Pariwisata



Gambar 10. Air adalah sumber kehidupan, dan adanya air yang masih bersih, terjaga, masih banyak ditemukan ikan, dapat dijadikan daerah tujuan wisata minat khusus seperti memancing. Namun adanya air ini juga menjadi tempat mencari nafkah masyarakat lokal, sehingga apa yang dapat diberikan kepada lingkungan untuk melestarikan alam dan lingkungan, sehingga air masih terus mengalir.

Pemanfaatan sumber daya hutan telah membuka peluang dikembangkan untuk peningkatan ekonomi masyarakat dengan berbagai bentuk kegiatan, salah satunya adalah pengembangan kepariwisataan. Kegiatan ini “menjual sumber daya alam” namun dalam bentuk menjual keindahan, kekayaan flora, fauna, adat istiadat dan atau kebudayaan. Kekayaan alam ini kini mulai diminati oleh banyak pihak, sehingga sumber daya alam itu memiliki jasa untuk dikembangkan menjadi modal dalam pengembangan ekonomi

berkelanjutan. Bidang jasa yang dapat memanfaatkan pengembangan ekonomi berkelanjutan salah satunya adalah pariwisata. Jasa lingkungan hutan dalam konteks pembangunan nasional memiliki fungsi utama yaitu peran jasa lingkungan dalam pembangunan ekonomi maupun lingkungan dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan.

Jasa lingkungan hutan dalam pembangunan lingkungan diharapkan dapat berperan menjaga keseimbangan sistem tata air, tanah dan udara. Ekosistem

adalah hasil implikasi dari dinamika bentang alam berupa jasa (yang memberikan keuntungan bagi kehidupan manusia) yang dapat dikategorikan sebagai keindahan dan fenomena bentang alam, keanekaragaman hayati dan ekosistem, fungsi hidrologi, penyerapan dan penyimpanan karbon, dan berbagai jasa lainnya. Pemanfaatan jasa lingkungan memiliki peran dalam kebijakan prioritas konservasi keanekaragaman hayati melalui pelaksanaan program “Konservasi Keanekaragaman Hayati dan Perlindungan Hutan”. Peran tersebut dilaksanakan dengan berlandaskan pada Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan dan Undang-undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya serta peraturan pelaksanaan teknis terkait.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.40/Menhut-II/2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Kehutanan bahwa Direktorat Pemanfaatan Jasa Lingkungan dan Wisata Alam berubah nama menjadi Direktorat Pemanfaatan Jasa Lingkungan Kawasan Konservasi dan Hutan Lindung. Direktorat Pemanfaatan Jasa Lingkungan Kawasan Konservasi dan Hutan Lindung mempunyai tugas melaksanakan penyiapan bahan perumusan kebijakan, pelaksanaan kebijakan, bimbingan teknis, dan evaluasi pelaksanaan bimbingan teknis di bidang pemanfaatan jasa lingkungan kawasan konservasi dan hutan lindung.

1. BENTUK JASA LINGKUNGAN YANG DAPAT DIKEMBANGKAN

Lingkungan yang ada di sekitar kita telah banyak memberikan jasa untuk kehidupan, tak terkecuali dalam pengembangan pariwisata. Lingkungan adalah andalan utama untuk dijadikan obyek dalam kegiatan ini. Namun masih belum banyak para pelaku yang memberikan kontribusi untuk jasa yang telah diberikan oleh lingkungan, sehingga

perlu didesain, agar semua kegiatan yang bersumber dari alam memberikan kontribusi dalam andilnya untuk melestarikan alam, merawat, mempertahankan dan meningkatkan kualitas lingkungan. Selain itu juga pembinaan, pendampingan, penyadartahuan kepada masyarakat agar alam dijaga. Tentu memerlukan biaya untuk melakukan hal

itu. Oleh karena kegiatan yang bersumber dari alam, harapannya semua pelaku dapat menyisihkan sebagian pendapatan atau keuntungan atau sudah dimasukkan dalam paket program wisata untuk jasa lingkungan.

Memang belum banyak perusahaan atau lembaga yang mengambil keuntungan

an dari alam, melakukan program jasa lingkungan ini. Umumnya perusahaan menyisihkan dana untuk perbaikan lahan agar sumber alam itu dapat lestari. Misalnya perusahaan air minum di beberapa daerah telah menyisihkan sebagian dana untuk perbaikan lingkungan berupa dana CSR. Sedangkan pelaku pariwisata selama ini belum banyak yang melakukannya. Boleh jadi karena ketidaktahuan. Namun apabila pengembangan kepariwisataan yang memiliki konsep berkelanjutan yang akan dikembangkan ini, dan memiliki konsep "Jasa Lingkungan" merupakan nilai tambah dalam kegiatan kepariwisataan. Namun tentunya perlu kajian, kerja sama, selalu komunikasi dan mencari bentuk yang sesuai, sehingga program yang akan dirintis ini dapat menjadi percontohan dalam sebuah kegiatan kepariwisataan

yang mengandalkan obyek alam yang perlu dijaga dan dilestarikan, serta tidak mengubah kondisi yang alami.

Dalam penerapan jasa lingkungan di Kayong Utara umumnya dan Wisata Hutan Lindung Gambut khususnya, dapat dilakukan dengan pola yang sederhana. Tentu dalam pembayaran jasa lingkungan ini, ada pemberi dan ada penerima. Di beberapa tempat penerima sudah dibentuk Badan Pengelola Daerah Tujuan Wisata. Hal ini dapat dilakukan, bila kelembagaan pengelolaan daerah tujuan wisata hutan lindung gambut tersebut, yang direncanakan sudah terbentuk. Di bawah ini ada contoh penerapan jasa lingkungan yang berupa finansial dan non finansial, khusus dalam hal ini adalah kegiatan pariwisata berkelanjutan yang akan diterapkan.

No	Pemberi	Penerima	Finansial	Non Finansial
A	Badan Usaha (ASITA) & Perkumpulan pelaku pariwisata dan atau perorangan (wisatawan)	Masyarakat, desa	Sumbangan langsung	Peningkatan SDM, pembangunan fasilitas umum (kasus memberikan bantuan buku/PLH)
		Kelompok (Badan Pengelola)	Sumbangan langsung	Peningkatan SDM, bantuan fasilitas atau peralatan (contoh di Kalteng memberi bantuan pakan orangutan)
		Daerah Tujuan Wisata		Penanaman pohon, perawatan jalur wisata
B	Pengelola DTW	Masyarakat atau kelompok	Bantuan langsung	Pengembangan masyarakat, SDM, Fasum, manajemen kelembagaan

2. SEBUAH PEMBELAJARAN



Secara langsung, bahwa alam ini memberikan jasa lingkungan untuk kegiatan perekonomian, baik berupa air, udara dan atau keindahan alam, menjadi modal dalam pengembangan kepariwisataan. Banyak lokasi DTW (Daerah Tujuan Wisata), khususnya minat khusus, petualangan, ekowisata, umumnya bermodal *point of interest* yang dapat diandalkan menjadi DTW. Danau, sungai, kebudayaan, flora ataupun fauna memiliki daya tarik tersendiri bagi orang pecinta lingkungan, sehingga pangsa pasar pun juga menentukan ke mana paket jasa lingkungan ini akan ditawarkan.

Belum banyak pelaku pariwisata hingga kini belum ada yang benar-benar memberikan kontribusi kepada alam untuk kegiatan pelestarian pada daerah yang memberikan jasa untuk pengembangan kepariwisataan. Orangutan di Tanjung Puting misalnya, telah memberikan peningkatan perekonomian bagi para pelaku dan ataupun perkembangan perekonomian dae-

rah. Namun selama ini para pelaku belum memasukkan kontribusi bagi pelestarian alam dan lingkungan.

Kegiatan untuk memberikan kontribusi ini pernah dicoba pada awal tahun 1990-an. Di mana *travel agent/tour operator* dalam penjualan paket memasukkan biaya untuk disumbangkan kepada lembaga yang mempunyai kegiatan konservasi, baik untuk perbanyakan buku tentang pengenalan flora dan fauna, ataupun untuk pendidikan lingkungan ke sekolah-sekolah.

Sebenarnya hal ini tidaklah sulit dilakukan, hanya perlu sosialisasi kepada para penggiat pariwisata/*tour operator* dan juga kepada wisatawan. Selain itu ada lembaga yang akan mengelola dana yang dikumpulkan untuk kegiatan pelestarian alam dan peningkatan kapasitas, serta perekonomian masyarakat. Terutama yang tinggal di DTW, di mana wisatawan sudah mengenal dan mengunjungi kawasan tersebut.

BAB VI

Kelembagaan

1. MENGAPA DIPERLUKAN SEBUAH LEMBAGA

Lembaga sangat diperlukan untuk berbagai kegiatan, baik bentuknya formal ataupun informal. Keberadaan sebuah lembaga bisa berpotensi baik, saling melengkapi satu sama lain. Di sisi lain, kadang-kadang malah sebaliknya bisa kontra produktif untuk pengembangan sebuah program, termasuk kepariwisataan yang berkelanjutan.

Interaksi antar kelembagaan ini sangat tergantung pada interaksi dampak fungsi masing-masing jenis kelembagaan pada pengelolaan sumberdaya alam yang ada. Kelembagaan formal yang tidak efektif seringkali berdampak destruktif bagi fungsi kelembagaan informal yang sudah terbukti secara efektif mampu mengelola dan menjalankan roda ekonomi.

Sebaliknya kelembagaan informal berpotensi berdampak buruk sehingga menurunkan efektivitas kelembagaan formal bagi pengelolaan sumber daya alam. Akan tetapi juga tidak menutup kemungkinan terjadinya kondisi di mana kelembagaan formal dan informal berperan saling menguatkan satu sama lain, saling mengisi dan saling membantu untuk melengkapi kekurangan masing-masing lembaga. Sehingga diperlukan kerjasama yang baik, saling menghargai, menghormati, transparansi, kejujuran dan menghargai pendapat setiap kelompok. Semua dapat diselesaikan bilamana selalu melakukan koordinasi yang baik. Sering terjadinya konflik karena komunikasi yang tidak baik, saling curiga dan menjatuhkan kelompok lain.

Gambar 11. Pertemuan dengan perangkat desa, LSM, pelaku pariwisata, tokoh masyarakat, bertemu untuk menyusun kelembagaan yang pas dan bermanfaat dalam pengembangan pariwisata di Hutan Lindung Gambut, Kayong Utara.



1.1. TUJUAN DAN FUNGSI KELEMBAGAAN

Tujuan dibentuknya sebuah kelembagaan dalam kegiatan pengembangan kepariwisataan diantaranya adalah sebagai berikut:

- ▶ Menjamin adanya organisasi/lembaga atau anggota kelompok yang mempunyai tugas pokok dan fungsi melaksanakan kegiatan-kegiatan sesuai dengan fungsi dan kapasitas masing-masing.
- ▶ Menjadi wadah yang menampung dan mengolah/menganalisis aspirasi/pemikiran dari para pihak pemangku kepentingan terkait dengan fungsi-fungsi masing-masing anggota/kelompok.
- ▶ Menjadi wadah untuk merumuskan aturan-aturan operasional yang terkait dengan pengelolaan dan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan yang ada dalam kawasan konservasi atau masyarakat.
- ▶ Menjadi wadah untuk merumuskan dan memfasilitasi koordinasi dan partisipasi pemangku kepentingan dalam pengelolaan ekonomi berkelanjutan.

1.2. INDUK KELEMBAGAAN

Sebuah kelembagaan yang memayungi berbagai kegiatan, misalnya dalam pendampingan dan pemberdayaan masyarakat di bidang kepariwisataan, sangat diperlukan sebuah induk kelembagaan. Induk ini dapat berbentuk yayasan, perkumpulan, forum, sekretariat bersama, atau konsorsium, sehingga kelompok dampingan di masyarakat ada tempat untuk berdiskusi bersama antar masyarakat dampingan.

Yayasan Palung atau lembaga swadaya masyarakat lainnya yang sudah ada di Kabupaten Kayong Utara dan memiliki berbagai kegiatan termasuk dalam pengembangan masyarakat dan pendampingan kelompok untuk peningkatan kapasitas di bidang konservasi dan atau ekonomi

ramah lingkungan, dapat berperan menjadi induk lembaga yang memayungi kelompok binaan.

Sebagai wadah dan menjadi payung dan memayungi beberapa kelompok pelaku pariwisata di lapangan dan atau kelompok masyarakat, perlu sebuah lembaga yang berbadan hukum. Yayasan Palung atau lembaga lain yang sudah ada dan sudah memiliki sumber daya manusia yang cukup, dan dapat meyakinkan semua pihak, serta dapat dipertanggungjawabkan secara hukum di semua kegiatan. Ke depannya lembaga ini dapat mencarikan sumber dana dari berbagai donatur ataupun perusahaan untuk membantu kelompok di lapangan dalam berbagai kegiatan.



1.3. LEMBAGA IMPLEMENTASI

Lembaga implementasi atau organisasi pelaksana atau kelompok masyarakat dampingan yang ada di lapangan, dapat dilakukan pada setiap desa/dusun atau kelompok agar kegiatan tersebut dapat fokus pada kegiatan yang dikembangkan. Hal ini sangat diperlukan agar semua kegiatan terorganisir dengan baik dan rapi, atau produk yang dihasilkan dapat dipasarkan atau diperkenalkan kepada umum agar mempunyai nilai ekonomi.

Struktur organisasi sederhana yang dapat dikembangkan pada tingkat implementasi atau tingkat desa, misalnya:

- ▶ Ketua kelompok
- ▶ Koordinator konsumsi dan akomodasi
- ▶ Koordinator pemanduan
- ▶ Koordinator atraksi (budaya, kerajinan, paket wisata, agrowisata, wisata petualangan, wisata alam, dsb)
- ▶ Bidang lain dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan

1.4. PERLU NYA LEMBAGA DALAM MELAKUKAN KEGIATAN

Kegiatan di lapangan, terutama dalam pengembangan pariwisata di Kayong Utara dan atau seputar kawasan konservasi, diperlukan sebuah lembaga. Kelembagaan ini sangat diperlukan dalam pengembangan pariwisata di mana kawasan konservasi dan meningkatkan peranan masyarakat, menjadi daerah tujuan wisata. Lembaga tersebut mempunyai peran dalam:

- ▶ Mengidentifikasi institusi pelaksana kegiatan
- ▶ Penguatan koordinasi dan komitmen antar institusi pelaksana
- ▶ Menciptakan sinergitas program antar institusi pelaksana termasuk skema pendanaannya
- ▶ Melakukan kegiatan sinergis sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing institusi pelaksana
- ▶ Monitoring dan evaluasi

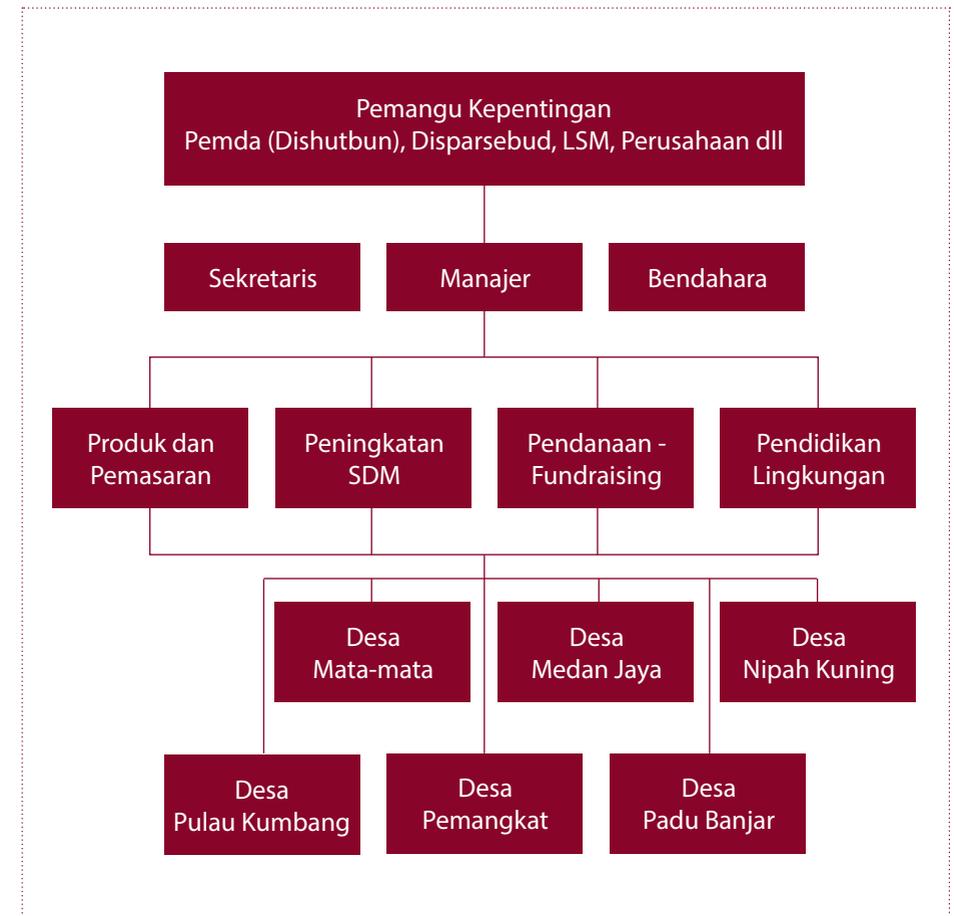


Dasar-dasar pemikiran dalam pembentukan sebuah kelembagaan dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di perdesaan, di antaranya adalah:

- ▶ Terintegrasinya kegiatan pengembangan daerah antara kawasan konservasi dan masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan.
- ▶ Tersinerginya kebijakan dan pembangunan nasional dan daerah dengan pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat.
- ▶ Menangani permasalahan yang muncul berkaitan dengan program konservasi dalam era otonomi daerah.
- ▶ Pembagian peran, kewenangan dan tanggung jawab pengelolaan di daerah kawasan konservasi.

2. BENTUK KELEMBAGAAN

Bentuk kelembagaan dalam pengembangan pariwisata, terutama yang memayungi kegiatan di masyarakat diusahakan memiliki struktur yang sederhana. Hal ini agar memudahkan dalam melakukan kegiatan di lapangan, adanya koordinasi dengan berbagai pihak. Bentuk kelembagaan dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Bila sudah ada dan belum optimal, perlu ditingkatkan. Jadi tidak perlu membuat lembaga baru. Lembaga dapat berbentuk forum, sekretariat bersama, perkumpulan, konsorsium ataupun yayasan. Untuk kelompok masyarakat yang menjadi target pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, serta kawasan Hutan Lindung Gambut, sebagai obyek wisata, kelembagaan yang sederhana dapat dilakukan seperti pada bagan di bawah ini.



3. OPERASIONAL KELEMBAGAAN

Yang dimaksud dalam operasional kelembagaan dalam pengembangan kepariwisataan yang berkelanjutan dalam struktur ini adalah sebagai berikut:

3.1. PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA

- ▶ Mengidentifikasi SDM yang diperlukan untuk peningkatan *skill* atau tenaga yang diperlukan untuk pengembangan kepariwisataan yang berkelanjutan.
- ▶ Melakukan pelatihan-pelatihan yang diperlukan sesuai dengan SDM yang diperlukan.
- ▶ Bekerjasama dengan lembaga atau kelompok lain yang memiliki keunggulan dalam SDM tertentu yang diperlukan setiap kelompok.

3.2. PENINGKATAN PRODUKSI DAN PEMASARAN

- ▶ Mengidentifikasi produksi yang dikuasai oleh kelompok/individu dalam masyarakat.
- ▶ Mengidentifikasi produk yang sedang diminati masyarakat luas.
- ▶ Memiliki tim kreatif untuk memenuhi kebutuhan pasar, baik desain, motif atau bahan dasar yang memiliki nilai ekonomi.
- ▶ Memberikan pengetahuan dan pengarahan hasil produksi yang berkualitas dan ramah lingkungan.
- ▶ Mengkomunikasikan dan penyebaran informasi hasil produk kepada umum melalui pameran dan atau jejaring sosial, seperti *website*, *facebook* ataupun *twitter* kepada umum.
- ▶ Mengidentifikasi pangsa pasar yang memerlukan produk yang dihasilkan.

- ▶ Bekerja sama dengan komunitas, penyalur produk yang sesuai dengan barang yang dihasilkan.
- ▶ Menentukan harga pasar agar memiliki nilai ekonomi bagi pengrajin, obyek disesuaikan dengan harga bahan dasar dan tenaga kerja.

3.3. PENDIDIKAN LINGKUNGAN DAN PELESTARIAN ALAM

Hal ini sangat diperlukan mengingat obyek wisata di daerah dampingan adalah alam dan masyarakat atau kawasan konservasi, sehingga sangat diperlukan untuk melakukan program penyadartahuan, karena bila alam rusak, salah mengelola, dan hanya berpikir untuk meningkatkan produksi tanpa melestarikan alam maka program kepariwisataan tidak akan bertahan lama. Oleh karena itu tugas pokok bidang ini adalah:

- ▶ Mensosialisasikan mengenai kekayaan alam dan lingkungan kepada semua pemangku kepentingan, dan pengembangan ekonomi berkelanjutan, dan mempertahankan kearifan lokal yang menjadi pilar dalam pengembangan kepariwisataan ramah lingkungan dan berkelanjutan.
- ▶ Melakukan kampanye sadar lingkungan kepada semua kalangan, mulai sekolah, masyarakat dan atau pemerintah daerah.
- ▶ Menyiapkan sumber daya manusia sebagai penyampai pesan mengenai pelestarian lingkungan.
- ▶ Bila diperlukan, membuat modul pendidikan lingkungan bagi sekolah, di mana siswa sekolah ini kelak akan melanjutkan kegiatan yang telah dirintis.



BAB VII

Rencana Kerja Kegiatan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di 6 Desa di Hutan Lindung Sungai Paduan, Kab. Kayong Utara



Gambar 12. Pelatihan pemandu ekowisata untuk meningkatkan pengetahuan alam dan flora fauna. Selain itu sebagai pemandu harus dapat menjadi seorang interpreter, agar pengetahuan alam itu dapat disampaikan kepada wisatawan dengan baik dan benar.

Rencana kerja yang dapat dilakukan untuk melakukan persiapan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Kayong Utara khususnya masyarakat perdesaan di 6 desa, adalah sebagai berikut:



No	Program Kerja	Kegiatan	Keterangan
1. Pembuatan dokumentasi potensi atau obyek wisata.			
	► Kebudayaan	Pembuatan dokumentasi baik visual ataupun narasi untuk jenis-jenis kebudayaan, seperti tarian, sejarah tarian, arti tarian. Lebih bagus lagi bila dibuatkan videonya.	Dokumentasi ini dapat digunakan untuk berbagai kepentingan, misalnya pemasaran, pameran ataupun informasi (brosur, booklet, poster, dsb).
	► Peninggalan sejarah atau barang berharga	Pendokumentasian baik visual ataupun narasi untuk jenis-jenis peninggalan sejarah atau barang berharga, atau barang yang dikumpulkan yang memiliki nilai sejarah tinggi.	Benda-benda ini dapat disimpan pada tempat yang terlindung (lemari kaca misalnya) agar dapat dilihat oleh pengunjung. Bisa jadi sudah ada di museum.
	► Flora fauna	Membuat foto, film pendek dan atau ceritera ringkas tentang SDA yang ada, atau flora fauna unggulan sebagai obyek wisata atau satwa yang dilindungi.	Bahan ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan paket wisata dan atau bahan ceritera bagi interpreter/pemandu. Agar memiliki nilai ilmiah, dapat dimasukkan berbagai hasil penelitian, misalnya jenis pakan. Juga dapat digunakan untuk kepentingan promosi.

No	Program Kerja	Kegiatan	Keterangan
2. Peningkatan SDM			
	► Pemandu (HPI – Himpunan Pemandu Indonesia) atau Interpreter dan tour operator (ASITA), PHRI, Asosiasi transportasi, asosiasi penyedia makanan	Meningkatkan pengetahuan, nilai konservasi dan teknik interpretasi, berdasarkan temuan yang didapat di lapangan oleh para ahli dan atau kearifan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat yang hampir luntur.	Dalam pengembangan pariwisata, <i>tour operator</i> (sebagai pembuat dan penjual paket wisata) dan pemandu (sebagai penyampai pesan informasi), merupakan ujung tombak di dalam kegiatan pariwisata. Sehingga perkumpulan ini harus memahami benar mengenai konsep dan usaha konservasi yang dilakukan. Perkumpulan ini perlu ada SOP selama membawa dan memasarkan paket wisata.
	► Homestay	Meningkatkan pengetahuan untuk melayani wisatawan di bidang penginapan. Perlu SOP agar pengetahuan ini dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan, terutama bila wisatawan menginap di rumah panjang atau rumah masyarakat.	Konsep <i>homestay</i> (tinggal di rumah masyarakat) harus benar-benar dipahami. Terkadang pengembang membangun sebuah bangunan untuk penginapan. Namun pengembangan ini cukup di rumah masyarakat, yang penting adalah bersih.
	► Tataboga	Makanan tradisional yang disajikan memang sangat menarik, sehingga wisatawan mencoba dan mencicipi masakan tradisional. Namun agar lebih menarik dapat diberikan pengetahuan mengenai penyajian, dan beberapa hal yang dihindari wisatawan seperti penggunaan bahan perasa atau pengawet makanan.	Perlu diidentifikasi jenis makanan lokal yang mencirikan suatu daerah, sehingga makanan ini mempunyai nilai dalam pengembangan pariwisata.

No	Program Kerja	Kegiatan	Keterangan
	► Pembuatan paket wisata	<p>Pembuatan paket wisata akan dibuat sesuai dengan <i>point of interest</i> yang ada atau kekayaan alam yang diidentifikasi oleh ahlinya. Sehingga beberapa obyek itu dapat dikemas menjadi paket wisata yang menarik dengan beberapa gabungan obyek yang ada.</p> <p>Untuk menghindari konflik antara desa/dusun yang menjadi dampingan, maka setiap desa/dusun menonjolkan produk yang ada dan tidak memasarkan atau melayani wisatawan yang sudah dilakukan atau dimiliki oleh dusun lain.</p>	<p>Paket wisata yang dipasarkan dan atau dijalankan bersama wisatawan, perlu terus dikembangkan dan diperlukan kreativitas.</p> <p>Bagi <i>tour operator</i> yang memasarkan perlu pengetahuan tentang musim, waktu atau perilaku satwa, dan keberadaan flora.</p>
3.	Buku panduan untuk pemandu		
	► Pembuatan buku panduan untuk pemandu	<p>Pembuatan buku panduan untuk pemandu ini sangat penting, agar semua pemandu memberikan keterangan yang benar. Buku yang disusun bersama dengan peserta pelatihan, agar memahami dan mengerti. Dalam buku panduan akan memuat informasi tentang flora, fauna, kebudayaan, keindahan, dan cerita lain tentang kekayaan alam dan sumber daya alam lainnya, dan norma-norma pemanduan serta kaidah tentang ekowisata yang berpedoman pada asas konservasi, kebudayaan dan berkelanjutan.</p>	<p>Buku ini ada sebagai "<i>pengingat</i>" agar selalu berpegang teguh misi dan visi ekowisata serta tata krama pemandu ekowisata.</p>





No	Program Kerja	Kegiatan	Keterangan
4.	Pengembangan Paket Wisata		
	► Budaya	Paket ini dapat didesain dengan berbagai atraksi, misalnya menari bersama masyarakat.	
	► Monitoring flora dan fauna (patroli atau monitoring)	Paket ini melibatkan pengunjung untuk membantu mengidentifikasi flora dan fauna yang dijumpai sepanjang perjalanan. Pemandu atau interpreter yang menemani wisatawan memberikan keterangan atau penjelasan mengenai satwa yang dijumpai, atau tanda-tanda adanya satwa.	
	► Hidup bersama masyarakat	Mengidentifikasi kegiatan apa saja yang dilakukan oleh individu (lelaki/perempuan) setiap hari, seperti berladang dsb. yaitu kebiasaan ini dapat dijadikan paket hidup bersama masyarakat.	



No	Program Kerja	Kegiatan	Keterangan
	► Belajar membuat kerajinan	Khusus paket ini dapat dijadikan sampingan, sambil istirahat, atau menunggu waktu perjalanan utama, yaitu belajar membuat kerajinan yang dilakukan oleh pengrajin.	
	► Petualangan	Perlu dibuat dan atau mencari jalan setapak yang dapat dilalui oleh wisatawan. Akan lebih bagus lagi jika dalam paket ini kombinasi beberapa kegiatan yang dapat dilakukan, seperti monitoring satwa, menelusuri sungai, menginap di hutan bersama masyarakat atau di stasiun penelitian, dsb.	
	► Wisata pendidikan	Belajar di alam mengenai flora, fauna, ekosistem atau usaha pelestarian dan dikemas dengan bahasa yang mudah dimengerti, dipahami serta perlu permainan untuk meningkatkan antusias peserta.	

BAB VIII

Penutup

Ketika sumber daya alam atau hasil hutan semakin menipis dan peraturan untuk mengambil hasil hutan semakin ketat, penegakan hukum terus ditingkatkan, maka ada permasalahan ekonomi dari hasil hutan dan pendapatan bagi masyarakat.

Ketika lahan sudah banyak berubah menjadi berbagai kepentingan, terutama perkembangan perkebunan yang semakin meluas, masyarakat banyak menjual lahannya ke perusahaan, hutan semakin menipis, maka terjadilah perubahan ekologis, berbagai bencana datang, lambat tapi pasti. Langsung ataupun tidak, mempengaruhi dan mengurangi nilai pendapatan masyarakat dalam bidang ekonomi.

Ketika suatu daerah di mana wilayahnya sudah berubah menjadi perkebunan dan masyarakatnya tidak ada lagi yang bertani, maka pengambil keputusan mulai berpikir seandainya terjadi perubahan perdagangan perkebunan secara global terjadi penurunan, apa yang terjadi.

Ketika pertambahan penduduk terus meningkat, namun penyiapan lapangan pekerjaan di daerahnya tidak ada, maka akan terjadi perpindahan penduduk ke perkotaan. Sebuah masalah baru bagi pemerintah daerah hingga pusat, sehingga diperlukan pembukaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat di perdesaan.

Oleh karena itu berbagai lapisan masyarakat, mulai dari pengambil keputusan di daerah hingga masyarakat



yang tinggal di pedalaman, lembaga swadaya masyarakat dan pelestari lingkungan, memulai mencari alternatif lain, untuk peningkatan ekonomi dan pendapatan asli daerah yang tidak mengubah bentang alam. Sehingga kini, mulai pelaku lingkungan, pendamping masyarakat, beberapa pengambil keputusan di daerah, berpikir untuk mengembangkan ekonomi yang berbasis masyarakat dan ramah lingkungan, salah satunya adalah pariwisata.

Pariwisata adalah bidang yang melibatkan semua sektor, melibatkan masyarakat dari hulu hingga hilir, meningkatkan pendapatan mulai dari negara hingga perdesaan. Pariwisata tidak mengenal batas wilayah, dapat bermain di semua

lapisan masyarakat dari pemilik modal hingga pelaku di lapangan, kini mulai dilirik untuk menjadi sebuah pengembangan ekonomi di beberapa daerah.

Di berbagai tempat memiliki panorama yang mendukung, di beberapa provinsi dan kabupaten memiliki kawasan konservasi dengan flora fauna unik. Di beberapa tempat dianugrahi panorama yang indah dan bentang alam yang masih asri, alami, belum tersentuh untuk pengembangan pariwisata. Namun terkadang kita lupa bahwa pengembangan pariwisata itu memerlukan sebuah proses, memerlukan waktu, mulai daerah tujuan wisata yang ada, akses menuju ke lokasi, penyiapan sumber daya manusia, pembuatan paket wisata, pengembangan jaringan pemasaran, promosi dan bekerja sama dengan berbagai pihak.

Tak ada salahnya bila sektor ini mulai dikembangkan, mulai dirintis bila hal ini baru akan dilakukan. Namun bila sudah berjalan, sudah ada yang melakukan, kini harus dimulai untuk meningkatkan sumber daya manusianya, mulai memikirkan manajemen pengelolaan, membuat paket unggulan, membangun sebuah jaringan dengan pelaku pariwisata, membuat kelembagaan yang dapat memayungi program itu, meningkatkan koordinasi, komunikasi dengan berbagai lembaga, baik pemerintah ataupun swasta, dan mensosialisasikan kepada masyarakat serta meningkatkan pendampingan. Sehingga mimpi yang ada dalam benak untuk pengembangan ekonomi yang berkelanjutan berbasis masyarakat dapat terwujud. Tidak perlu modal besar, tidak harus mengubah bentang alam, namun dengan keadaan yang masih tradisional, alami, kekeluargaan yang kuat, adat istiadat dan budaya masih terjaga, memiliki nilai tersendiri dalam pengembangan pariwisata yang berbasis pada masyarakat, adalah sebuah modal utama dalam pengembangan pariwisata ini.

Kini tinggal bagaimana kita menyikapi, dari mana untuk memulai, dan apa yang harus dilakukan untuk pengembangan pariwisata yang berbasis kepada masyarakat. Tapi harus yakin bahwa pengembangan ekonomi di sektor ini suatu saat akan menuai hasil. Karena bisnis ini bukanlah bisnis *instant*, namun perlu waktu dan proses, untuk mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu diperlukan kerja sama dengan semua pemangku kepentingan, dan bukan sama-sama kerja.





FORUM ORANGUTAN INDONESIA (FORINA)

Jl. Cemara Boulevard No. 58

Taman Yasmin, Bogor, Indonesia, 16112.

www.forina.or.id